



Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Lindung Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

Penulis:

Muhammad Shofiyah Al Asy'ary¹, Sri Sundari²

Afiliasi:

Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia^{1 2}

Email:

opyshino@gmail.com¹, sundarisri25@gmail.com²



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI : <https://doi.org/10.33701/jtprm.v2i2.2443>

*Penulis Korespondensi

Muhammad Shofiyah Al Asy'ary
Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat
Indonesia
Email: opyshino@gmail.com

Diterima: 13 April 2022
Direvisi: 20 Mei 2022
Publikasi Online: 24 Agustus 2022

Abstract

There are still problems of Sustainable tourism development in Sesaot Forest. They are: (1) low human resources, (2) lack of infrastructure and facilities in the form of the accessibility road to the location; (3) and illegal logging. This research aims to identify the strategies of the Department of Tourism of West Lombok for the sustainable development, in Sesaot Protected Forest, West Nusa Tenggara. The method used in this research is descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, documentation and observation. Data analysis technique used is the SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threats). As the result, sustainable tourism development in Sesaot Forest are affected by six dimensions, they are: (1) selecting the basic problem, (2) setting basic goals and strategic objective, (3) formulating an action plans, (4) developing empowerment plans, (5) considering the excellence, (6) considering the sustainability. However, dimension of setting basic goals and strategic objective and formulating an action plans do not work well. Therefore, Department of Tourism depute local communities and make tour packages which are conducted by local communities themselves. For better development, West Lombok Government also have to compile the regulation about Sustainable Tourism.

Keywords: Strategy; Development; Sustainable Tourism; and Sesaot Protected Forest

Abstrak

Masih terjadi permasalahan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Hutan Lindung Sesaot. Antara lain: (1) Rendahnya kualitas sumber daya manusia; (2) Kurangnya sarana dan prasarana berupa aksesibilitas jalan menuju lokasi yang masih sempit; (3) Masih adanya perambahan hutan secara liar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Hutan Lindung Sesaot. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT yaitu *Strength* (Kekuatan), *Weakness* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), *Threats* (Ancaman). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan di Hutan Lindung Sesaot dipengaruhi oleh 6 dimensi yaitu (1) Seleksi mendasar terhadap permasalahan, (2) Menetapkan tujuan dasar dan sasaran strategis, (3) Menyusun perencanaan tindakan, (4) Menyusun rencana pemberdayaan, (5) Mempertimbangkan keunggulan, (6) Mempertimbangkan keberlanjutan. Namun dimensi menetapkan tujuan dan sasaran strategis dan menyusun perencanaan tindakan belum efektif karena masih sulitnya merubah pola pikir masyarakat setempat. Oleh karena itu

Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat memberdayakan masyarakat setempat dan membuat paket wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah Lombok Barat juga telah menyusun regulasi terkait dengan Pariwisata Berkelanjutan.

Kata kunci: Strategi; Pengembangan; Pariwisata Berkelanjutan; dan Hutan Lindung Sesaot

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Dalam Penyelenggaraan pemerintahan di zaman otonomi daerah seperti sekarang, pariwisata merupakan salah satu sektor yang terus dikembangkan di setiap daerah di Indonesia dengan keindahan dan keunikannya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terkenal dengan objek wisatanya. Provinsi NTB yang mempunyai 2 pulau utama yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa memiliki banyak objek wisata yang tidak kalah saing dengan objek wisata lain di Indonesia. Setiap tahun jumlah wisatawan ke NTB semakin meningkat. Objek wisata alam, situs-situs sejarah, serta kesenian daerah merupakan sektor andalan yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pada tahun 2015 di Provinsi Nusa Tenggara Barat sedang ramai diberitakan tentang pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan sendiri menurut WTO (*World Tourism Organization*), adalah pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat. Dengan adanya pariwisata berkelanjutan ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan asli daerah.

Pemerintah Provinsi NTB mengakui potensi ekonomi dan kontribusi sosial dari sektor pariwisata, dan menjadikan pengembangan pariwisata berkelanjutan sebagai salah satu prioritas strategis jangka menengah dan jangka panjang. Pemerintah provinsi NTB mengarahkan keuntungan ekonomi dan sosial dari sektor pariwisata tetap dipertahankan dan ditingkatkan untuk mengurangi dampak yang tidak diinginkan terhadap alam, sejarah, budaya

atau lingkungan sosial dengan cara menyeimbangkan kebutuhan wisatawan untuk disesuaikan dengan lingkungan sekitar, masyarakat setempat dan bisnis pariwisata pada destinasi atau perjalanan wisata tersebut.

Perkembangan pariwisata di NTB terus berjalan dengan pesat terutama di Pulau Lombok. Sumber daya alam yang melimpah, taman nasional, beraneka ragam pemandangan mulai dari area perairan sampai hutan hujan dan budayanya yang unik memberikan warna khusus bagi Lombok dan menjadi daya saing yang sangat berharga. Daya tarik wisata alam, beragam kegiatan luar ruang, dan wisata olahraga untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara, tanpa terkecuali di Kabupaten Lombok Barat

Pada tanggal 7 September 2016 Kabupaten Lombok Barat ditetapkan sebagai Destinasi Pengamatan Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism Observatory*) dan diluncurkan resmi oleh Menteri Pariwisata dan Direktur Pariwisata Berkelanjutan Badan Pariwisata Dunia. Hal ini semakin mendorong dan memotivasi pemerintah kabupaten untuk terus berusaha mengembangkan kawasan pariwisata tersebut.

Kawasan Hutan Sesaot merupakan objek pengembangan kawasan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Lombok Barat. Hutan Sesaot terletak di Desa Sesaot, di ujung timur Kecamatan Narmada dengan jarak antara Kota Mataram dan Hutan Sesaot Kurang lebih 25 km. Di hutan lindung ini terdapat mata air jernih yang bersumber dari Gunung Rinjani dengan luas hutan sesaot ini adalah 5.999,2 ha yang terdiri dari 57% dan 43% adalah hutan buatan yang sengaja didesain sebagai kawasan pariwisata. Adapun Hutan Sesaot ini terdiri dari 3 bagian yaitu :

Hutan Primer adalah hutan yang masih utuh dan asli yang banyak ditumbuhi oleh tumbuhan mahoni yang sudah berumur ratusan tahun,

pohon ini berguna untuk menetralsir udara daerah sekitarnya, hutan sekunder merupakan hutan yang tumbuh alami setelah terjadinya kerusakan dan perkebunan Mahoni dan *agroforestry* yang merupakan kombinasi antara pepohonan dan tanaman pertanian, di Hutan Sesaot ini terdapat kawasan yang ditumbuhi pohon mahoni dan ilalang yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar.

Sebelum menjadi taman wisata, tempat tersebut tidak lebih sebagai aktivitas warga yakni memanen buah-buahan, mencuci pakaian, mencuci piring dan mandi. seiring perkembangan zaman, keberadaannya telah diketahui oleh masyarakat luas yang mana hutan dan sumber daya airnya dijadikan lokasi sebagai taman wisata alam yang tepat untuk berkemah dan piknik.

Kesadaran masyarakat setempat terkait potensi yang dimiliki wisata Hutan Sesaot melahirkan pemikiran dan upaya untuk dilakukannya peningkatan infrastruktur taman wisata yang menggandeng Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat dan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga pada awal tahun 2016 infrastruktur tersebut resmi digunakan sebagai pengembangan pariwisata berkeanjutan.

Fasilitas yang disediakan di hutan lindung ini seperti : Tempat pemandian, hutan wisata *Outbond*, tempat berkemah dll.

Peningkatan infrastruktur yang dilakukan pemerintah Kabupaten Lombok Barat yakni penambahan penunjuk jalan, perluasan dan perbaikan tempat parkir, penyediaan kamar mandi, tempat peristirahatan dan *gazebo* untuk pengunjung, tempat duduk, jalan menuju pemandian, Jalan masuk menuju hutan, serta pembatas yang melingkari sumber mata air yang menjadi tempat kolam pemandian, dengan upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Lombok Barat tersebut jumlah pengunjung yang datang ke Taman Wisata Hutan Sesaot di Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat terus meningkat.

Jumlah pengunjung yang terus meningkat justru mengakibatkan beberapa

dampak negatif diantaranya meningkatnya jumlah sampah. Meningkatnya jumlah sampah tidak diikuti dengan tempat pengelolaan sampah yang memadai. Masih sulitnya mendapat lahan untuk tempat pengelolaan daur ulang sampah menjadi salah satu masalah yang dihadapi.

Masih kurangnya kualitas sumber daya manusia masyarakat sekitar menjadi masalah utama yang dihadapi sehingga kemampuan untuk melakukan kegiatan kepariwisataan masih kurang.

Selanjutnya menurut yang diamati yaitu kurangnya sarana dan prasarana menjadi salah satu masalah yang masih terjadi. Masih kurangnya tempat pembuangan sampah sering mengakibatkan sampah berserakan. Kemudian masih sempitnya jalan menuju lokasi sering mengakibatkan kemacetan yang panjang ketika hari libur tiba karena meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Serta sempitnya ruang parkir yang mengakibatkan banyak pengunjung yang memarkir kendaraan di luar area parkir sehingga terkesan berantakan.

Masih terjadinya penebangan liar di kawasan Hutan Sesaot ini. Hal ini masih dilakukan oleh oknum masyarakat yang tidak bertanggungjawab yang tentu saja dapat merusak hutan apabila terus dibiarkan.

Adapun dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan itu sangat erat kaitannya dengan bagaimana manajemen destinasi pariwisata itu yang dalam hal ini adalah manajemen destinasi wisata yang ada di Kabupaten Lombok Barat menuju pengembangan pariwisata berkelanjutan. Terkait dengan hal tersebut, maka yang perlu diperhatikan dalam aspek tata pengelolaan pariwisata sesuai dengan yang tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Barat Nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang

Pembatasan Masalah

Melihat dari permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penulis memberikan batasan permasalahan yaitu: “Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Lindung Sesaot Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Provinsi

Nusa Tenggara Barat (Studi Kasus pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Barat).

Rumusan Masalah

Bagaimana strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Barat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Hutan Lindung Sesaot Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat meliputi : (1) Seleksi yang mendasar terhadap permasalahan, (2) Menetapkan tujuan dasar dan sasaran strategis, (3) Menyusun perencanaan tindakan, (4) Menyusun perencanaan penyumberdayaan, (5) Mempertimbangkan keunggulan, (6) Mempertimbangkan keberlanjutan (Triton: 8)

Maksud Penelitian

Adapun maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang akurat untuk menerangkan bagaimana strategi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Hutan Lindung Sesaot di Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang dikemukakan penulis, maka tujuan penulisan adalah untuk mendeskripsikan strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Barat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Hutan Lindung Sesaot Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Barat dalam Pengembangan Pariwisata di Hutan Lindung Sesaot Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. dan untuk mendeskripsikan upaya apa yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok barat dalam mengatasi hambatan yang terjadi di Hutan Lindung Sesaot Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Landasan Teoritis

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan teori sebagai suatu pendekatan dan landasan dalam kegiatan yang akan dilakukan. Untuk mendapatkan pengertian yang iliah mengenai teori maka perlu dilakukan analisis dari konsep tersebut. Menurut Bailey dalam Suharsaputra (2012:28-29) menyatakan bahwa teori merupakan suatu upaya untuk menjelaskan gejala-gejala tertentu serta dapat diuji, suatu pernyataan yang tidak dapat menjelaskan dan memprediksi sesuatu bukanlah teori, komponen dasar dalam teori adalah Konsep, dan Variabel.

Strategi

Strategi menurut Menurut Chandler dalam Umar (2010:16): merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya.

Menurut Stephanie K. Marrus dalam Husein (2010:16) : Strategi didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Hamel dan Prahalad (1995) dalam Husein (2010:17) :

“Strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang akan terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan”.

Learned, Christensen, Andrews, dan Gruth (1965) dalam Rankuti (2000:3) “Strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak ada”

Andrews (1980), Chaffe (1985) dalam rangkuti (2000:4)

Strategi adalah kekuatan motivasi untuk stakeholders, seperti stakeholders, debtholders, manajer, karyawan, konsumen, komunitas, pemerintah, dan sebagainya, yang baik secara langsung maupun tidak langsung menerima keuntungan atau biaya yang ditimbulkan oleh semua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan.

Untuk menganalisis situasi secara sistematis maka dapat digunakan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*). Rangkuti (2014:19) menjelaskan secara rinci mengenai analisis SWOT dan memberikan pengertian bahwa:

“Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).”

Rangkuti (2014:83) menyebutkan bahwa “SWOT adalah singkatan dari lingkungan *internal strength* dan *weakness* serta lingkungan *eksternal opportunities* dan *threats*.” Selanjutnya, Rangkuti (2014:83) menyatakan bahwa “alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matriks SWOT.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dilihat bahwa strategi adalah cara atau langkah-langkah sistematis yang dirumuskan oleh suatu organisasi yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Dengan adanya strategi maka para pelaku organisasi dapat mengerti mengenai tugas dan fungsinya masing-masing yang kemudian mampu melaksanakannya untuk mencapai tujuan bersama tersebut.

Pariwisata

Dengan dimulainya era globalisasi, pariwisata dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu tersendiri. Jovicic dalam Sedarmayanti (2014:1) mengusulkan kajian pariwisata dikembangkan sebagai disiplin ilmu tersendiri, hal ini didasarkan alasan bahwa pariwisata sebagai fenomena kompleks tidak dipahami secara

komperhensif dengan menggunakan berbagai perspektif disiplin ilmu yang ada sekarang.

Murphy dalam Sedarmayanti (2014:4-5) Kata wisata (*tour*) secara harfiah dalam kamus berarti : perjalanan di mana si pelaku kembali ke tempat awalnya, perjalanan *sirkuler* yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang, atau pendidikan, pada berbagai tempat dikunjungi dan biasanya menggunakan jadwal perjalanan terencana. Pariwisata merupakan keseluruhan dari elemen elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen.

Fennel dalam Syafri & Zaenuri (2013:35) pariwisata adalah sebuah sistem interaksi yang termasuk di dalamnya asosiasi pelayanan yang menyediakan fasilitas atraksi, transportasi, akomodasi untuk orang-orang yang melakukan perjalanan wisata.

Koeswara dalam Syafri & Zaenuri (2013:33) pemahaman awal tentang pariwisata bisa dimulai dari pemantapan akan terminologi dari kata wisata, pariwisata dan kepariwisataan. Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang, yang dilakukan secara sukarela dengan tujuan berlibur atau tujuan lain selain mencari nafkah, bersifat sementara, mengunjungi tempat tertentu untuk keperluan pribadinya.

Pengertian yang dimaksud Sedarmayanti, Fannel dan Koeswara adalah pariwisata mempunyai makna berbagai macam kegiatan dan atau tempat perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan selama bepergian dan tinggal di lingkungan di luar lingkungan kesehariannya untuk sementara, memenuhi berbagai keperluan: liburan, bisnis, kesehatan, religi, dll, serta berbagai fasilitas dan pelayanan yang diciptakan oleh pemerintah, pengusaha dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan wisata.

Sedangkan kepariwisataan, merupakan keseluruhan upaya yang dilakukan pemerintah, pengusaha dan masyarakat dalam membangun pariwisata dengan didasarkan pada nilai-nilai agama, pelesatarian sumber daya alam, budaya, serta memperhatikan kepentingan politik,

ekonomi, sosial dan budaya pertahanan keamanan.

Dalam pengelolaan pariwisata mencakup perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan dalam bidang transportasi, tempat singgah dengan segala fasilitas pendukungnya, dan dampak dari kegiatan wisatawan.

Objek Wisata

Menurut Yoeti (1996:174-176) yang menjadi daya tarik bagi orang yang mengunjungi suatu daerah antara lain:

- a. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta, dalam istilah pariwisata disebut *natural amenities* dan bentuk tanah, flora dan fauna, pusat-pusat kesehatan
- b. Hasil ciptaan manusia yang dalam istilah pariwistanya disebut *man made supply* yang berupa benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan keagamaan.
- c. Tata cara hidup masyarakat (*way of life*) yaitu segala sesuatu yang merupakan aktivitas atau kegiatan hidup manusia yang khas dan mempunyai daya tarik tersendiri yang dapat dijadikan objek waktu.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa objek wisata itu adalah unsur-unsur lingkungan hidup yang terdiri dari sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai daya tarik sasaran wisata.

Sarana dan prasarana

Pengertian sarana kepariwisataan menurut Wahab dalam Yoeti (1996:194) adalah

Semua bentuk perusahaan yang memberikan pelayanan pada wisatawan, tetapi hidup dan kehidupannya tidak selamanya tergantung pada wisatawan. Yang termasuk sarana pariwisata adalah pelabuhan udara (*airport*), pelabuhan (*sea port*), terminal, stasiun, jalan raya dan jembatan, jalan kereta api, sungai dan danau yang dapat dilayari untuk tujuan pengangkutan.

Menurut Yoeti (1996:186) prasarana pariwisata adalah Semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Yoeti (1996:195-199) menjelaskan tentang pengertian sarana dan prasarana kepariwisataan:

Prasarana kepariwisataan (*tourism infrastructures*) adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam.

Yang termasuk prasarana kepariwisataan adalah:

- a. Prasarana perhubungan, seperti jaringan jalan raya dan kereta api, pelabuhan udara, pelabuhan laut, terminal dan stasiun.
- b. Instalasi pembangkit listrik, dan instalasi penjernihan air.
- c. Instalasi penyulingan bahan bakar minyak.
- d. Sistem pengairan atau irigasi untuk kepentingan pertanian, peternakan, dan perkebunan.

Sedangkan sarana pariwisata adalah sarana pokok kepariwisataan, sarana pelengkap kepariwisataan dan sarana penunjang kepariwisataan. Sedangkan yang dimaksud sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan pariwisata.

Yang termasuk sarana pariwisata :

- a. Travel agen,
- b. Perusahaan-perusahaan angkutan wisata,
- c. Hotel dan jenis akomodasi lainnya,
- d. Bar dan restoran, serta rumah makan lainnya
- e. Objek wisata dan transaksi

Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Menurut. Sikula dalam Sedarmayanti (2007:64) mengatakan bahwa. "pengembangan adalah suatu proses pendidikan jangka panjang memanfaatkan prosedur sistematis dan teroganisir dimana personil manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum".

Pengembangan pariwisata menurut Hamid dalam Yoeti (1999:60) adalah:

Segala daya dan upaya untuk menggali, memanfaatkan, dan meningkatkan potensi alam, budaya, sarana, dan prasarana, dan fasilitas ekonomi pariwisata, sehingga memberikan kemudahan, kenikmatan kenyamanan, dan kepuasan bagi wisatawan, yang pada akhirnya memberikan manfaat dan keuntungan bagi negara, masyarakat pariwisata pada umumnya khususnya sektor-sektor lainnya dalam pariwisata.

Pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) sering dikaitkan dengan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*). Hal ini terjadi karena pariwisata tidak membawa dampak positif tetapi juga membawa dampak negatif. Dalam Julissar An-Naf (2005:47) *“Sustainable development is development that meets the needs of present generations without compromising the ability of future generations to meet their own needs”* (Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka).

Menurut Yoeti (2008:242), pariwisata berkelanjutan adalah mempertemukan kebutuhan wisatawan dan daerah tujuan wisata dalam usaha menyelamatkan dan memberi peluang untuk menjadi lebih menarik lagi di waktu yang akan datang

Menurut Gunawan & Ortis (2012:30) Prinsip-prinsip berkelanjutan mengacu pada aspek lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, dalam pembangunan kepariwisataan, dan keseimbangan yang sesuai harus dibentuk antara ketiga dimensi tersebut untuk menjamin keberlanjutannya dalam jangka panjang. Jadi, pariwisata berkelanjutan hendaknya:

1. Memanfaatkan Sumber Daya Lingkungan

Yang menjadi elemen kunci dalam pembangunan kepariwisataan secara optimal, menjaga proses ekologi penting dan membantu mengkonservasikan pusaka alam dan keanekaragaman hayati

2. Menghormati Keotentikan Sosio-budaya dan komunitas tuan rumah

Melestarikan puska buatan dan kehidupan budaya masa kini, nilai-nilai tradisional, dan berkontribusi terhadap pemahaman antar budaya dan toleransi

3. Memastikan Berlangsungnya Operasi Jangka Panjang

Yang memberikan manfaat sosio-ekonomi kepada semua pemangku kepentingan yang terdistribusi secara berkeadilan termasuk lapangan kerja yang stabil dan peluang komunitas tuan rumah untuk beroleh pendapatan dan pelayanan sosial, serta berkontribusi terhadap penghapusan kemiskinan. Pembangunan pariwisata berkelanjutan memerlukan partisipasi dari semua pemangku kepentingan yang mendapat informasi, dan juga kepemimpinan politis yang kuat untuk menjamin adanya partisipasi yang luas dan terbangunnya konsensus. Mencapai pariwisata berkelanjutan merupakan proses yang berkesinambungan dan hal itu memerlukan pemantauan dampak secara konstan, mengenalkan tindakan pencegahan dan/atau tindakan korektif bilamana diperlukan. Pariwisata berkelanjutan juga harus menjaga tingkat kepuasan wisatawan yang tinggi dan menjamin pengalaman yang penuh makna bagi wisatawan, menumbuhkan kesadaran tentang isu-isu keberlanjutan dan mempromosikan praktek-praktek pariwisata berkelanjutan di antara mereka

Menurut Eber dalam Pia dan Basalamah (2014:80-90)

“Sustainability tourism is tourism and associated infrastructure that: both now and in the future operate within natural capacities for the regeneration and future productivity of natural resources, recognize the contribution that people and communities, customs and lifestyles, make to the tourism experience, accept that these people must have an equitable share in the economic benefits of local people and communities in the host area”.

Kondisi yang menggambarkan suatu destinasi bertahan hingga masa depan menurut Wray dalam Pia dan Basalamah (2014:83):

“Setiap destinasi dapat berkembang secara berlanjut jika langkah-langkah berikut dilakukan dengan cermat. Pertama, melindungi dan meningkatkan daya tarik alam dan buatan

yang menjadi basis industri pariwisata. Kedua, menggunakan setiap sumberdaya yang tersedia sesuai dengan nilai dan aspirasi masyarakat lokal masa kini dan yang akan datang, serta menghasilkan kontribusi nyata bagi kesejahteraan mereka. Ketiga, mengembangkan dan memasarkan produk dengan tepat dengan memperhatikan perbedaan dan daya saingnya, sehingga tetap mampu secara fleksibel merespon perubahan pasar. Keempat, meningkatkan kontribusi pariwisata terhadap kemajuan ekonomi di destinasi dan melakukan promosi berkelanjutan. Kelima, meningkatkan daya tarik destinasi, menjamin kesesuaian promosi dengan fakta destinasi, mendorong pertambahan kunjungan-ulang dan meningkatkan reputasi destinasi.”

Adapun prinsip dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan Menurut UNWTO (2004) dalam Pia dan Basalamah (2014:83-84), ada beberapa indikator destinasi pariwisata dianggap berkelanjutan :

“Sustainability principles refer to the environmental, economic and sociocultural aspects of tourism development, and a suitable balance must be established between these three dimensions to guarantee its long-term sustainability. Thus, sustainable tourism should: (1) Make optimal use of environmental resources that constitute a key element in tourism development, maintaining essential ecological processes and helping to conserve natural heritage and biodiversity. (2) Respect the socio-cultural authenticity of host communities, conserve their built and livingcultural heritage and traditional values, and contribute to intercultural understanding and tolerance. (3) Ensure viable, long-term economic operations, providing socio-economic benefits to all stakeholders that are fairly distributed, including stable employment and income-earning opportunities and social services to host communities, and contributing to poverty alleviation. Sustainable tourism development requires the informed participation of all relevant stakeholders, as well as strong political leadership to ensure wide participation and consensus building. Achieving sustainable tourism is a continuous process and it requires constant monitoring of impacts, introducing the necessary preventive and/or corrective measures whenever necessary. Sustainable tourism should also maintain a high level of tourist satisfaction and ensure a meaningful experience to the tourists,

raising their awareness about sustainability issues and promoting sustainable tourism practices amongst them.”

Maksud Pia bahwa pariwisata berkelanjutan ini adalah pariwisata yang tidak berorientasi atau dikembangkan selama dua atau tiga tahun ataupun dalam waktu singkat saja, bahkan lebih memperhitungkan masa yang akan datang dengan memperhatikan faktor sosial ekonomi dan budaya. Karena pengembangan pariwisata tidak hanya membawa dampak positif saja tapi juga dampak negatif. Adanya pariwisata berkelanjutan diharapkan mampu meminimalisir dampak negatif dari pengembangan pariwisata itu sendiri sehingga dapat menjaga kelestarian lingkungan dan budaya dan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata.

Landasan Normatif

Tinjauan Normatif merupakan kumpulan peraturan yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian. Dalam tinjauan normatif di penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa peraturan yaitu:

Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat telah menegaskan tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia”.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut dengan luasnya wilayah di Indonesia maka dibentuklah pemerintah daerah yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 18 ayat 1 yaitu “Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi itu dibagi atas kabupaten dan kota yang tiap-tiap provinsi, kabupaten dan kota mempunyai pemerintah daerah yang diatur dengan undang-undang”. Kemudian dalam pelaksanaannya itu pemerintahan daerah menjalankan azas otonomi yang dipaparkan pada ayat 5 yaitu “pemerintah daerah menjalankan otonomi seluas-luasnya, kecuali urusan pemerintah yang oleh Undang-Undang ditentukan sebagai urusan Pemerintah Pusat”. Penyelenggaraan

pemerintah daerah ini selanjutnya diatur dalam Undang-Undang.

Undang-undang nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Pemerintah dalam menjalankan dan memaksimalkan amanat konstitusi negara dapat dilakukan melalui pembagian urusan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Sesuai dengan BAB IV Mengenai Urusan Pemerintahan yang didalamnya dibagi menjadi urusan pemerintahan absolut, konkuren, dan urusan pemerintahan umum. Dalam pembahasan penelitian ini merujuk kepada urusan pemerintahan konkuren, urusan pemerintahan konkuren itu dibagi menjadi urusan pemerintahan wajib dan urusan pemerintahan pilihan. Pariwisata sesuai dengan bahasan dalam penelitian ini termasuk dalam urusan pemerintahan pilihan yang mana bagian dari urusan pemerintahan konkuren sesuai dengan pasal 12 ayat (3) bahwasanya urusan Pemerintahan Pilihan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) meliputi:

- a. Kelautan dan perikanan,
- b. Pariwisata,
- c. Pertanian,
- d. Kehutanan,
- e. Energi dan sumber daya mineral,
- f. Perdagangan,
- g. Perindustrian,
- h. Transmigrasi.

Hal inilah yang menjadi dasar acuan Pemerintah Daerah dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang pariwisata, sehingga Pemerintah Daerah dapat lebih fokus dalam menyelenggarakan pemerintahan termasuk dalam mensejahterakan masyarakatnya.

Undang-undang nomor 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Undang-undang ini merupakan perubahan dari undang-undang no 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan. Yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan pariwisata pada saat sekarang ini.

Menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009 kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang

muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Dalam pasal 2 undang undang nomor 10 tahun 2009 bahwa kepariwisataan diselenggarakan berdasarkan atas asas :

- a. Manfaat
- b. Kekeluargaan
- c. Adil dan merata
- d. Keseimbangan
- e. Kemandirian
- f. Kelestarian
- g. Partisipatif
- h. Berkelanjutan
- i. Demokratis
- j. Kesetaraan, dan
- k. Kesatuan.

Kepariwisata berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Dalam pasal 4 undang undang nomor 10 tahun 2009 menyebutkan bahwa tujuan pariwisata adalah :

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa
- h. Memupuk rasa cinta tanah air
- i. Memupuk jati diri dan memperkuat kesatuan bangsa, dan
- j. Memepererat persahabatan antar bangsa.

Dalam pasal 5 undang undang nomor 10 tahun 2009 menyebutkan bahwa pariwisata dilakukan dengan prinsip sebagai berikut :

- a. Menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan

- hubungan antara manusia dan lingkungan,
- b. Menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal,
 - c. Memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas,
 - d. Memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup,
 - e. Memberdayakan masyarakat setempat,
 - f. Menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan,
 - g. Mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata, dan
 - h. Memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dijelaskan juga tentang kawasan strategis pariwisata. Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup dan pertahanan dan keamanan.

Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Barat Nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Barat

Dalam pasal 3 Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Barat Nomor 11 Tahun 2011 menyebutkan bahwa Penataan ruang wilayah kabupaten bertujuan untuk mewujudkan ruang wilayah yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan sebagai kawasan pengembangan agroindustri dan pariwisata untuk meningkatkan daya saing daerah.

Adapun tujuan penataan ruang wilayah Kabupaten Lombok Barat yang disebutkan dalam pasal 4 Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Barat Nomor 11 Tahun 2011, yaitu :

- a. Pengembangan wilayah yang berbasis pertanian tanaman pangan dan hortikultura,
- b. Peningkatan pertumbuhan dan pengembangan wilayah dengan konsep agroindustri,
- c. Pengembangan kawasan pariwisata yang berbasis potensi alam dan budaya,
- d. Pengembangan kawasan potensi pertambangan dengan berwawasan ramah lingkungan, berkelanjutan, dan menerapkan prinsip-prinsip pertambangan yang baik dan benar,
- e. Penataan pusat-pusat pertumbuhan wilayah dan ekonomi perkotaan yang menunjang sistem pemasaran produksi pertanian, wisata dan potensi sumber daya lainnya,
- f. Pengembangan sistem prasarana wilayah yang mendukung pemasaran hasil pertanian, wisata dan potensi sumber daya lainnya,
- g. Pengelolaan pemanfaatan lahan dengan memperhatikan peruntukan lahan, daya tampung lahan dan aspek konservasi,
- h. Pengembangan kawasan budi daya dengan memperhatikan aspek keberlanjutan dan lingkungan hidup, dan
- i. Peningkatan fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan negara.

Strategi pengembangan kawasan pariwisata yang berbasis potensi alam dan budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat(2) huruf c meliputi :

- a. Mengembangkan kawasan pariwisata dengan obyek wisata unggulan,
- b. Mengelola, mengembangkan dan melestarikan peninggalan sejarah purbakala,
- c. Merevitalisasi nilai-nilai budaya serta situs/cagar budaya yang bernilai historis,
- d. Meningkatkan sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan,
- e. Meningkatkan kelembagaan dan pengelolaan pariwisata, dan

- f. Mengembangkan objek-objek wisata potensial.

Peraturan Bupati Lombok Barat Nomor 27 Tahun 2011 tentang Rincian Tugas, Fungsi, dan Tata Kinerja Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat

Dalam pasal 2 ayat 2 menyebutkan bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah di bidang pariwisata. Selanjutnya dalam pasal 2 ayat 3 disebutkan tugas Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat yakni menjalankan fungsi :

- a. Penyusunan rencana strategis bidang pariwisata,
- b. Perumusan kebijakan teknis bidang pariwisata,
- c. Pelaksanakan urusan pemerintahan dan pelayanan umum bidang pengembangan destinasi dan usaha pariwisata, pemberdayaan dan pengembangan sumber daya manusia pariwisata, bidang pemasaran dan promosi pariwisata,
- d. Pembinaan, pengendalian, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kegiatan bidang pariwisata,
- e. Pembinaan terhadap unit pelaksana teknis dinas di bidang pariwisata,
- f. Pelaksanaan kegiatan penata usahaan dinas pariwisata, dan
- g. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2012:60) mengemukakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting”.

Berangkat dari tujuan berdirinya negara yang tertera pada Pembukaan UUD 1945 alinea keempat, yang menyebutkan salah satu tujuan berdirinya Indonesia yaitu untuk memberikan kesejahteraan umum. Dalam rangka memberikan kesejahteraan secara menyeluruh dan merata kepada masyarakat Indonesia maka diberlakukanlah otonomi daerah dan

desentralisasi yaitu menyerahkan kewenangan kepada pemerintahan daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Berlakunya undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah dalam bab IV disebutkan tentang Urusan Pemerintahan, terkait dengan urusan pilihan bahwasanya urusan Pemerintahan Pilihan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) meliputi: Kelautan dan perikanan, Pariwisata, Pertanian, Kehutanan, Energi dan sumber daya mineral, Perdagangan, Perindustrian, Transmigrasi. Dan undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan kepariwisataan di seluruh wilayah NKRI.

Penerapan Perda Kabupaten Lombok Barat nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah dan Peraturan Bupati Lombok Barat nomor 27 Tahun 2011 tentang Rincian Tugas, Fungsi, dan Tata Kinerja Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat.

Penelitian ini berpedoman pada teori Tahap Penyusunan Strategi yang dikemukakan oleh Triton (2011:18) yaitu: Seleksi yang mendasar dan kritis terhadap permasalahan, Menetapkan tujuan dasar dan sasaran strategis, Menyusun perencanaan tindakan, Menyusun rencana pemberdayaan, Mempertimbangkan keunggulan, Mempertimbangkan keberlanjutan.

Di dalam strategi ini juga sudah tercantum faktor internal dan eksternal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan serta hambatan. Kemudian akan dilihat bagaimana strategi itu berjalan dan menghasilkan umpan balik terhadap Perda Kabupaten Lombok Barat nomor 11 tahun 2011 dan Peraturan Bupati Lombok Barat nomor 27 Tahun 2011 tentang Rincian Tugas, Fungsi, dan Tata Kinerja Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran. Penelitian merupakan suatu cara sistematis untuk meneliti dan mengkaji suatu fenomena

dengan menggunakan metode ilmiah dan aturan-aturan yang berlaku. Menurut Kothari (2004:1): *Research in common parlance refers to a search for knowledge. One can also define research as a scientific and systematic search for pertinent information on a specific topic. In fact, research is an art of scientific investigation.*

Penelitian dalam bahasa umum mengacu pada pencarian pengetahuan. Setelah juga dapat mendefinisikan penelitian sebagai pencarian ilmiah dan sistematis untuk informasi terkait mengenai topik tertentu. Bahkan, penelitian adalah seni penyelidikan ilmiah.

Proses penelitian ini didesain untuk menyelesaikan proses penelitian. Desain penelitian ilmiah penting untuk memberikan arahan dan tuntutan mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan. Menurut Arikunto (2006:51) desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat peneliti, sebagaiancangancang kegiatan, yang akan dilaksanakan.

Tujuan pokok dari diadakannya desain penelitian ini adalah sebagai suatu pedoman kerja bagi seorang peneliti dalam melakukan penelitian kegiatan ini.

Desain penelitian memberikan prosedur untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyusun atau menyelesaikan masalah dalam penelitian. Lebih lanjut, Singh (2006:77) menjelaskan bahwa :

“Research design is a choice of an investigator about the components of his project and development of certain components of the design. Research design includes the following components: a) research method or research strategy; b) sampling design; c) choice of research tools; and d) choice of statistical techniques.”

Berdasarkan argument di atas, design penelitian meliputi komponen-komponen sebagai berikut : a) metode penelitian atau strategi penelitian; b) pengambilan sampel; c) alat penelitian; dan d) teknis statistik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif melalui pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Singh (2006:104) berpendapat tentang pengertian penelitian deskriptif, yaitu : *“Descriptive research is concerned*

with the present and attempts to determine the status of the phenomenon under investigation”. Berdasarkan pendapat tersebut penelitian deskriptif didasarkan pada masa sekarang dan berusaha untuk menemukan solusi terhadap suatu kejadian yang sedang diteliti tersebut.

Frankel dan Wallen dalam Suharsaputra (2012:181):

Qualitative research involves studies that do not attempt to quantify their result through statistical summary or analysis. Qualitative studies typically involve interviews and observations without formal measurement. A case study, which an in-depth examination of one person, is a form of qualitative research.

Penelitian kualitatif melibatkan studi yang tidak berusaha untuk mengukur hasil mereka melalui ringkasan statistik atau analisis. Studi kualitatif biasanya melibatkan wawancara dan observasi tanpa pengukuran formal. Sebuah studi kasus, yang merupakan pemeriksaan mendalam dari satu orang, adalah bentuk penelitian kualitatif.

Menurut Denzin & Lincoln (1998:25)

“Qualitative research is aimed at gaining a deep understanding of a specific organization or event, rather than a surface description of a large sample of a population, it aim to provide an explicit rendering of the structure order, and broad patterns found among a group of participants. It also called ethno-methodology or field research. It generates data about human groups in social setting

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami masalah-masalah manusia. Atau soal sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari para sumber informasi serta dilakukan dalam latar alamiah

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan induktif yaitu menggambarkan permasalahan atau kasus yang dikemukakan berdasarkan fakta yang ada dengan berpijak pada fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti dipecahkan permasalahannya dan ditarik kesimpulan umum.

Menurut Bhattacharjee (2012: 6), mengemukakan pengertian penelitian deskriptif yaitu:

“Descriptive research is directed at making careful observations and detailed documentation of a phenomenon of interest. These observations must be based on the scientific method (i.e., must be replicable, precise, etc.), and therefore, are more reliable than casual observations by untrained people”

Penelitian deskriptif ditujukan untuk membuat pengamatan yang cermat dan dokumentasi rinci dari fenomena yang menarik. Observasi ini harus didasarkan pada metode ilmiah (yaitu, harus ditiru, tepat, dll), dan karena itu, lebih dapat diandalkan daripada pengamatan kasual oleh orang-orang terlatih

Menurut Greener (2008:16) :*“An inductive approach starts by looking at the focus of research (the organization, a business problem, an economic issue etc) and through investigations by various research methods, aims to generate theory from research”*. Sebuah pendekatan induktif dimulai dengan melihat fokus penelitian (organisasi, masalah bisnis, masalah ekonomi dll) dan melalui investigasi oleh berbagai metode penelitian, bertujuan untuk menghasilkan teori dari penelitian

Metode kualitatif ini meneliti realitas sosial sebagai suatu yang uruh dan kompleks dengan hasil berupa kata-kata tertulis dan lisan dengan pemahaman dan pendalaman secara menyeluruh dari objek penelitian dan menarik kesimpulan sesuai kondisi dan situasi di lapangan. Selanjutnya dengan penggunaan metode deskriptif dan pendekatan induktif dapat menjawab dan memecahkan permasalahan yang ada, setelah melakukan penelitian kemudian menarik kesimpulan secara terperinci.

Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup Penelitian memberikan gambaran tentang konteks yang berkaitan dengan fokus penelitian. Lingkup penelitian memuat tentang aspek aspek yang akan diteliti dari suatu obyek tertentu dalam rangka menjawab masalah penelitian.

Informan

Informan merupakan sumber untuk menggali informasi sehingga penulis dapat

menarik kesimpulan tentang objek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah seseorang yang memiliki informasi terkait objek yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Teknik untuk menentukan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Neuman (2006 : 273-274) mengemukakan bahwa :

Purposive sampling (also known as judgmental sampling) is a valuable sampling type for special situation. It is used in explanatory research or in field research. It uses the judgment of an expert in selecting case, or it selects cases with a specific purpose in mind. It is inappropriate if the goal is to have a representative sample or to pick the “average” or the “typical” case. In purposive sampling, cases selected rarely represent the entire population

Selanjutnya menurut Neuman (2006: 275)

Snowball sampling is a nonrandom sample in which the researcher begin with one case and then, based on information about interrelationships from that case, identifies other cases and repeats the process again and again

Berdasarkan pendapat diatas, teknik yang digunakan dalam penelitian untuk menentukan sumber data *person* atau informan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *purposive sampling* adalah pemilihan siapa subjek atau orang yang terpilih sesuai dengan ciri khusus yang dimiliki oleh sampel itu. Mereka dipilih karena dipercaya mewakili satu populasi tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah mengidentifikasi orang lain sebagai sampel yang dapat memberi informasi dan orang ini juga dijadikan sebagai informan untuk mengidentifikasi orang lain sebagai sampel yang dianggap dapat memberi informasi.

Teknik Pengumpulan data dan Instrumen Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik

pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Oleh karena itu penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Observasi

Observasi menurut Cartwright dalam Suharsaputra (2012:209) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

Menurut Kumar (2005:119) menjelaskan bahwa “*observation is a purposeful, systematic, and selective way of watching and listening to an interaction or phenomenon as it take place*”.

Makna dari pendapat tersebut di atas observasi adalah cara yang bermanfaat, sistematis, dan selektif menonton dan mendengarkan interaksi atau Fenomena seperti itu berlangsung.

Wawancara

Wawancara merupakan proses untuk memperoleh keterangan dengan proses tanya jawab sambil bertatap muka atau berkomunikasi secara langsung antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan informasi dan data yang lengkap

Dalam Moleong (2013:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dokumen

Menurut Neuman (2006: 398):

“Most field research data are in the form of field notes. Full field notes can contain maps, diagrams, photographs, interviews, tape recordings, video tapes, memos, objects from the field, notes jotted in the field and detailed notes written away from field. Writing notes is often boring, tedious work that requires self-discipline”.

Dokumentasi. Berbagai macam bahan-bahan tertulis dapat menghasilkan informasi kualitatif. Ini dapat sangat berguna dalam mencoba untuk memahami filosofi organisasi yang mungkin diperlukan dalam etnografi. Mereka dapat mencakup dokumen kebijakan, pernyataan miss, laporan tahunan, risalah rapat,

kode etik, situs web, serangkaian huruf atau email, catatan kasus, bahan promosi kesehatan, dll.

Menurut Edwards dan Holland (2013:68):

document the process of consent – the invitation, the response from the participant, the questions asked and answers given, the negotiation of dates and times of interviews, and so on. This is potentially a much more appropriate and useful way of working towards (and documenting) participation in research which is both informed and voluntary than asking participants to sign a consent form at the start of study

Makna dari pendapat Edwards dan Holland mendokumentasikan proses persetujuan - undangan, respon dari peserta, pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan, negosiasi tanggal dan waktu wawancara, dan sebagainya. Ini adalah berpotensi cara yang jauh lebih tepat dan berguna bekerja terhadap (dan mendokumentasikan) partisipasi dalam penelitian yang baik informasi dan sukarela daripada meminta peserta untuk menandatangani persetujuan yang terbentuk pada awal penelitian

Instrumen Penelitian

Kothari (2004: 5) menyatakan bahwa *Qualitative approach to research is concerned with subjective assessment of attitudes, opinions and behaviour. Research in such a situation is a function of researcher's insights and impressions.* Creswell (2005:161) mengemukakan bahwa “*Researcher as key instrument. Qualitative researchers collect their own data through documentation, observation, or interviews with the participants*”. Menurut Nasution (1998:125) bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri. Sehingga fokus penelitian, pemilihan informan, sebagai sumber data, pengumpulan data, penilaian kualitas data, analisis data penafsiran data dan penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti itu sendiri, karena pada dasarnya penelitian kualitatif segala sesuatunya yang akan dicari dari

objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya serta hasil yang dicapai.

Teknik Analisis Data

Menurut Stainback (1988:150), *“data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertion can be developed and evaluated”*

Creswell (2009:185) menyatakan bahwa: *researcher as key instrument: Qualitative researchers collect data themselves through examining documents, observing behavior, or interviewing participants. They may use the ones who actually gather the information.*

Makna dari pendapat diatas bahwa peneliti sebagai instrument kunci: para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Mereka bisa saja mengumpulkan protokol-sejenis instrumen untuk menumpulkan data-tetapi diri merekalah yang sebenarnya menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Lombok Barat

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah 1.053,92 km². Secara geografis, Kabupaten Lombok Barat berada di 115,46° - 116,20° Bujur Timur dan 8,25° - 8,55° Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Lombok Utara

Sebelah Selatan : Samudera Hindia

Sebelah Barat : Selat Lombok dan Kota Mataram

Sebelah Timur : Lombok Tengah

Secara administrasi Kabupaten Lombok Barat terdiri dari 10 kecamatan dengan 3 kelurahan dan 119 desa serta 796 jumlah dusun. Kecamatan Gerung merupakan Ibu Kota Kabupaten sekaligus sebagai pusat pemerintahan.

Kabupaten Lombok Barat termasuk wilayah yang beriklim tropis, dengan dua musim, yakni musim kemarau (April –

September) dan musim hujan (Oktober – Maret) dengan temperatur / suhu udara rata - rata berkisar antara 21,03°C – 32,78°C dimana suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dan November dengan suhu 33,8°C serta suhu terendah yang mencapai 17°C yang terjadi pada bulan Agustus.

Gambaran Umum Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat

Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) teknis yang berada di bawah Pemerintahan Kabupaten Lombok Barat, mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian urusan Daerah di bidang Pariwisata serta fungsi dinas sebagai perumusan kebijakan teknis, penyelenggaraan, pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang pariwisata.

Filosofi Undang-undang tentang Otonomi Daerah, lebih mengandung arti pemberdayaan dan kemandirian seluruh potensi daerah. Otonomi Daerah perlu disikapi oleh aparatur dengan sikap baru, paradigma baru dan pola pikir (*mindset*) *enterpreunership* dan *networking* (partnership, aliansi, kolaborasi), disertai sikap perilaku yang baru yang menampilkan karakter kuat aparatur yang menampilkan *Organisasional Behavior* professional yang tanggap, cepat, cerdas dan tepat dalam bertindak. Perencanaan strategis diperlukan karena sasaran organisasi diarahkan kepada kepentingan masyarakat (*Consumer Driven Oriented*). Aparatur Dinas Pariwisata yang profesional secara intelektual, Manajerial dan Behavioral (mampu, mau, dan mencintai tugasnya) akan sangat membantu terwujudnya pelayanan prima. Aparatur yang ahli dan mampu di bidangnya serta berwawasan ensiklopedis, akan mempercepat perubahan ke arah lebih baik yang kita inginkan. Ketepatan penempatan, pelatihan, mutasi dan rotasi pegawai yang lebih mengarah kepada kompetensi, akan pula memberi warna akselerasi.

Strategi Pengembangan Pariwisata berkelanjutan di Hutan Lindung Sesaot

Lombok Barat Merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terkenal dengan wisatanya yang dari waktu ke waktu mengalami perkembangan dan

kemajuan terlihat dari peningkatan arus kunjungan wisatawan ke Lombok Barat. Salah satu indikator keberhasilan industri pariwisata adalah jumlah kunjungan wisatawan. Seperti yang diungkapkan Kepala Bidang Promosi Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat Drs.Sumarto, MPd pada tanggal 16 Januari 2017:

Memang sarana dan prasarana sangat penting dalam pengembangan sektor wisata, namun indikator utama yang menentukan berhasil atau tidaknya industri pariwisata itu dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang datang, baik wisatawan asing maupun lokal.

Kabupaten Lombok Barat telah ditetapkan sebagai Destinasi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dengan dua Kabupaten di Indonesia lainnya yakni Sleman dan Pangandaran . Ada tiga kategori sebuah kawasan wisata itu dianggap berkelanjutan yaitu : pertama sapa pesona; Kedua berbasis pada lingkungan yaitu menjaga, memelihara, dan melestarikan lingkungan; Ketiga berbasis komunitas, yakni berupa penyiapan sarana prasarana, penginapan, dan pengelolaan pariwisata melibatkan masyarakat atau komunitas setempat.

Mengidentifikasi Seluruh Masalah

Berikut adalah beberapa hasil wawancara terkait dengan identifikasi seluruh masalah. Hasil wawancara dengan Sekretaris Daerah Kabupaten Lombok Barat H. Moh. Taufiq pada tanggal 13 Februari 2017 yang menyatakan bahwa :

Sebenarnya ini adalah file project di Indonesia dan salah satunya adalah kabupaten Lombok Barat. Sebelum menjadi file project, identifikasi masalah sudah ditemukan dan sudah memenuhi syarat untuk menjadi pariwisata yang berkelanjutan.

Sebelum suatu lokasi pariwisata di Kabupaten Lombok diajukan menjadi *Sustainable Tourism Observatory* (objek pengamatan pariwisata berkelanjutan) telah dilakukan identifikasi terhadap permasalahan yang terjadi di lokasi tersebut, agar jelas langkah yang akan dilakukan selanjutnya dalam mengatasi masalah tersebut.

Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat Ispan Junaidi, M.Ed pada tanggal 16 Januari 2017 yang menyatakan bahwa : “salah satu permasalahan utama yang masih dihadapi di sini yaitu merubah pola pikir masyarakat setempat dari bertani, menebang pohon menjadi industri pariwisata.

Hal tersebut dikarenakan karena sebelum menjadi objek wisata, masyarakat di sekitar kawasan Hutan Lindung Sesaot sendiri sebagian besar berprofesi sebagai petani, dan banyak yang suka menebang pohon. Oleh karena itu butuh proses yang bertahap untuk merubah pola pikir masyarakat itu sendiri menjadi masyarakat yang ahli dalam industri pariwisata.

Mengelompokkan Masing-masing Masalah Berdasarkan Faktor Internal dan Eksternal

Berikut adalah beberapa hasil wawancara terkait dengan Mengelompokkan masing-masing masalah berdasarkan faktor internal dan eksternal. Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat Ispan Junaidi, M.Ed pada tanggal 16 Januari 2017 yang menyatakan bahwa : “Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya merubah *mindset* masyarakat itu menjadi masalah internal.”

Merubah *mindset* dari masyarakat merupakan masalah internal yang masih dihadapi karena itu merupakan masalah dari dalam lingkungan pariwisata itu sendiri.

pada pengembangan Kawasan Hutan Lindung adalah perambahan hutan oleh masyarakat dan minimnya dana atau anggaran pengelolaan objek wisata hutan lindung tersebut.

Penyelesaian Masalah

Berikut adalah beberapa hasil wawancara terkait dengan Penyelesaian Masalah. Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat Ispan Junaidi, M.Ed pada tanggal 16 Januari 2017 yang menyatakan bahwa :

Untuk menangani hal ini kita akan membuat alam itu kembali dilestarikan lalu dijadikan menjadi destinasi karena sifat dari pariwisata itu ada dua yakni cepat

menghasilkan atau industri yang sangat cepat menghasilkan. yang kedua *multiplied effect* yakni dampak penggandanya satu kawasan wisata itu dapat menghasilkan industri-industri yang besar, seperti kuliner *aircraft*, transportasi penyewaan alat-alat yang dibutuhkan di lokasi dan hal ini akan berdampak langsung terhadap perekonomian masyarakat.

Agar dapat merubah *mindset* masyarakat maka kawasan hutan yang telah dirambah oleh masyarakat akan dilakukan penanaman kembali pohon sesuai dengan tanaman semula kemudian dijadikan sebagai destinasi wisata. Dengan demikian, maka secara bertahap diharapkan akan merubah pola pikir masyarakat yang berorientasi pada pengembangan industri pariwisata dengan perkembangan industri lainnya seperti : transportasi, akomodasi, kuliner, kerajinan tangan, yang pada akhirnya dapat menggerakkan sektor ekonomi masyarakat.

Menetapkan Tujuan dan Sasaran Strategis Mempertegas arah dan tujuan jangka panjang

Berikut adalah hasil wawancara terkait dengan Mempertegas arah dan tujuan jangka panjang. Hasil wawancara penulis dengan Bupati Lombok Barat H. Fauzan Khalid pada tanggal 8 Februari 2017 menyatakan bahwa :

Tentu saja tujuan jangka panjang dari pariwisata berkelanjutan ini adalah yang pertama untuk meningkatkan Pendapatan Asli daerah (PAD), dan yang paling penting yaitu agar objek wisata tersebut tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi seterusnya bukan hanya dinikmati satu atau dua tahun saja, namun lebih mengutamakan keberlanjutan

Tujuan jangka panjang dari pengembangan pariwisata di Kabupaten Lombok Barat yaitu peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Seperti halnya yang tercantum dalam tabel 4.2 bahwa sektor pariwisata memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan PAD. Dan tujuan utama dari pengembangan pariwisata berkelanjutan yakni agar lokasi wisata tetap lestari dan dapat dinikmati oleh generasi masa depan. Jadi tidak hanya dikembangkan selama satu atau dua tahun saja tetapi lebih mengutamakan

keberlanjutan. Hal ini lebih menguntungkan daripada hanya mengembangkan sektor wisata selama satu atau dua tahun saja dan hanya ramai pada saat tertentu, setelah itu rusak dan tidak dapat dinikmati lagi oleh wisatawan.

Peyusunan Rencana Tindakan Penyusunan langkah-langkah pencapaian sesuai yang telah ditetapkan

Hasil wawancara penulis dengan Bupati Lombok Barat H. Fauzan Khalid pada tanggal 8 Februari 2017 menyatakan bahwa :

Untuk mewujudkan hal tersebut kami tidak bekerja sendiri. Kami juga bekerjasama dengan *pokdarwis* (kelompok sadar wisata) dan mahasiswa dari Universitas Mataram untuk membantu kami dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Lombok Barat ini.

Hal yang telah dilakukan Pemerintah Kabupaten Lombok Barat untuk mewujudkan tujuan dari pariwisata berkelanjutan di Hutan Lindung Sesaot ini dengan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dan mahasiswa dari Universitas Mataram. Dimana kedua kelompok ini tergabung dalam Forum Tata Kelola Pariwisata (FTKP) Kabupaten Lombok Barat.

Hasil wawancara dengan Sekretaris Daerah Kabupaten Lombok Barat pada tanggal 13 Februari 2017 yang menyatakan bahwa : Detail langkah-langkah itu akan di atur di level Dinas Pariwisata dan kita pemerintah daerah telah menetapkan itu sebagai objek pariwisata yang akan dijadikan sebagai lokasi pariwisata berkelanjutan dan akan dibuatkan juga perdanya

Dalam hal ini pemerintah Kabupaten Lombok Barat terkhusus Sekretaris Daerah sebagai pembuat kebijakan telah berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata terkait dengan pembuatan peraturan daerah terkait dengan pariwisata berkelanjutan di Lombok Barat ini.

Penyusunan Rencana Pemberdayaan Alokasi Sumber Daya Manusia dan tourguide

Berikut adalah beberapa hasil wawancara terkait dengan Alokasi Sumber Daya Manusia dan *Tour Guide*. Hasil wawancara dengan Sekretaris Daerah Kabupaten Lombok

Barat H. Moh. Taufiq pada tanggal 13 Februari 2017 yang menyatakan bahwa :

Pengalokasian sumber daya manusia itu dilakukan oleh masyarakat di tempat lokasi itu sendiri, masyarakat sekitar itu berperan memberikan semacam pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM *tour guide* nya. Dan untuk lebih detailnya itu sudah ada di Dinas Pariwisata sendiri

Dalam pengalokasian sumber daya manusia itu dilakukan oleh masyarakat sekitar kawasan itu sendiri dan masyarakat di sana pula berperan memberikan pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM maupun kemampuan menjadi *tour guide*. Dari Pemerintah Kabupaten Lombok Barat Sendiri hanya berperan baik berupa dana maupun tempat pelatihan.

Mempertimbangkan Keberlanjutan Alokasi Jangka Waktu

Berikut adalah hasil wawancara terkait dengan alokasi jangka waktu. Hasil wawancara penulis dengan Bupati Lombok Barat H. Fauzan Khalid pada tanggal 8 Februari 2017 menyatakan bahwa :

Alokasi jangka waktu sendiri itu kan dalam hal keberlanjutan seperti yang saya katakan sebelumnya yaitu mempertahankan kelestarian alam dsb. Dan pada tahun 2017 ini akan dikeluarkan anggaran untuk pembuatan peraturan daerah terkait dengan pariwisata berkelanjutan.

Dalam pengalokasian jangka waktu dari pengembangan pariwisata berkelanjutan ini Pemerintah Lombok Barat masih berpedoman pada Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia yang merupakan program nasional. Kemudian akan dilanjutkan dengan pembuatan peraturan daerah agar segala program dan kegiatan ke depan memiliki pedoman dan mempunyai landasan hukum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan uraian tentang Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Hutan Lindung Sesaot Desa Sesaot Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa

Tenggara Barat yang telah penulis jelaskan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Strategi dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat yaitu upaya peningkatan arus kunjungan wisatawan dan kesejahteraan masyarakat setempat antara lain melalui (1) Penyusunan paket wisata; (2) Melakukan kerjasama dengan para pemangku kepentingan; (3) dan Peningkatan sarana dan prasarana di lokasi wisata. Hambatan yang dihadapi oleh Dinas Pariwisata dalam Pengembangan Pariwisata berkelanjutan di Hutan Lindung Sesaot masih rendahnya kualitas SDM, aksesibilitas menuju objek wisata belum memadai, dan masih minimnya anggaran untuk pengembangan objek wisata di Hutan Lindung Sesaot. Usaha yang telah dilakukan Dinas pariwisata Kabupaten Lombok Barat adalah: (1) Penyusunan regulasi dalam hal pengembangan, penataan, dan pemeliharaan pariwisata berkelanjutan; (2) Peningkatan kualitas SDM; (3) Kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, peningkatan sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis memberikan beberapa masukan dalam hal pengembangan pariwisata berkelanjutan di Hutan Lindung Sesaot. Yakni perlu dilakukannya pelebaran jalan dan penambahan jalur alternatif menuju lokasi juga dilakukan hal sebagai berikut: (1) Memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat setempat terkait dengan pariwisata berkelanjutan di Hutan Lindung Sesaot dapat meningkatkan kualitas SDM; (2) Mempercepat pelebaran jalan dan membuat jalan alternatif agar memudahkan wisatawan mengunjungi kawasan wisata; (3) dan mempercepat pengalokasian anggaran dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, serta mempercepat penerbitan Peraturan Daerah tentang Pariwisata Berkelanjutan juga menjadikan objek wisata menjadi milik pribumi.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Berg, Bruce Lawrence. 2001. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Needham Heights: Education Company.
- Bhattacharje, A. 2012. *Social Science Research : Principles, Methods And Practice*. Florida: Creative Commons Attribution.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative*. London: SAGE Publications
- Denzin dan Lincoln. 1994. *Hand Book of Qualitative Research*, London: Thousand oaks
- Edwards Rosalin dan Holland Janet. 2013. *What is qualitative interviewing?*. London: Bloomsburry.
- Greener, Sue. 2008. *Businnes Research Method*. Sweden: Ventus Publishing ApS
- Gunawan Myra dan Ortis Oliver, 2012. *Rencana Strategi Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia*. Jakarta: ILO Country Office Jakarta
- Khotari, C. 2004. *Research Methodology : Methods and Techniques*. India: New Age International.
- Kumar, Ranjit. 2005. *Research Methodology: A Step-By-Step Guide for Beginner*. Malaysia: SAGE Publication
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution. 1998. *Metodologi Penelitian Naturalistic*. Bandung: PN. Tarsito.
- Neuman, W. L. 2006. *Social Research Methods Qualitative and quantitative Approaches*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- PB, Triton. 2011. *Manajemen Strategi, Terapan Perusahaan dan Bisnis*. Jakarta Selatan: Oriza
- Rangkuti, Freddy. 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- _____. 2014. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Sedarmayanti, 2007, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, Bandung, Mandar Maju.
- Sedarmayanti. 2014. *Membangun & Mengembangkan Kebudayaan & Industri Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata)*. Bandung: Refika Aditama.
- Singht, Kumar. 2006. *Fundamental of Research Methodology and Statistics*, New Delhi: New Age International
- Stainback, Susan. 1988. *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Iowa: Kendall/ Hunt Publishing Company.
- Sugiyono. 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Kalapagunung: PT Refika Aditama.
- Syafri Wirman dan Zaenuri Muchamad. 2013. *Manajemen Strategis Sektor Publik*. Bandung: IDPN
- Umar, Husein. 2013. *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: Rajawali pers.
- Yoeti, Oka, 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa
- _____, 2008, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta: PT Pradnya Paramita

Peraturan Perundang-Undangan

- Peraturan Bupati Lombok Barat Nomor 27 Tahun 2011 tentang Rincian Tugas, Fungsi, dan Tata Kinerja Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat
- Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Barat Nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lombok Barat
- Undang undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Undang undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Jurnal Ilmiah

- An-Naf, Julissar, 2005 *Pembangunan Berkelanjutan dan Relevansinya untuk Indonesia*. Jurnal Madani, Edisi II
- Pia Marian dan Basalamah Anwar, 2014, *Kondisi Pariwisata Berkelanjutan di Bidang Sosial Budaya Berdasar Pengalaman dan Harapan Pengunjung di Pantai Tanjung Papuma, Jember*. Jurnal *Binus Business Review*, vol. 5.



Sumber lainnya

Humas Protokol Lombok Barat

Profil Desa Sesaot

www.lombokbaratkab.go.id

ntb.bps.go.id/

<https://id-id.facebook.com/public/Humas-Lombok-Barat>

<https://lombokbaratkab.bps.go.id/>